

E-BOOK ISLAM

MEMBACA AL-QUR'AN

Adab dan Hukumnya

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

MEMBACA AL-QUR'AN; ADAB DAN HUKUMNYA

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.



DAFTAR ISI

BAHASAN PERTAMA: FENOMENA-FENOMENA MENGABAIKAN PEMBACAAN AL-QUR'AN

Pertama, fenomena-fenomena mengabaikan pembacaan al-Qur'an

Kedua, bid'ah-bid'ah pembacaan al-Qur'an

BAHASAN KEDUA: SEBAB-SEBAB MENGABAIKAN PEMBACAAN AL-QUR'AN

Pertama, Tersibukkan oleh dunia

Kedua, Tidak mengetahui buah manfaat membaca al-Qur'an

Ketiga, Mendahulukan ilmu-ilmu lainnya atas al-Qur'an

Keempat, Perang terbuka terhadap al-Qur'an dan bahasa (Arab)

BAHASAN KETIGA: ADAB DAN HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN



BAHASAN PERTAMA:

Fenomena-Fenomena Mengabaikan Pembacaan Al-Qur'an

Mengabaikan pembacaan al-Qur'an al-Karim dalam realita kekinian memiliki banyak fenomena. Dan dari sisi besarnya fenomena-fenomena ini maka ia berbeda-beda antara satu dengan yang lain bergantung kondisi dan pelakunya. Boleh jadi ia tersibukkan dengan urusan-urusan dunia, atau “zuhud” terhadap pahala membaca al-Qur'an, atau malas melakukannya, atau ketidaktahuan akan keutamaannya yang banyak dan buahnya yang manis, atau yang lainnya.

Fenomena-fenomena mengabaikan pembacaan al-Qur'an dapat diringkaskan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Terputus membaca al-Qur'an dalam masa yang panjang. Maka sebagian orang tidak membaca al-Qur'an kecuali pada hari Jum'at, atau di bulan Ramadhan, atau di musim haji atau umrah, atau ketika mendapatkan musibah, atau kehilangan keluarga.
2. Kurang membaca dan “zuhud” terhadap pahala membacanya.
3. Mengabaikan al-Qur'an di rumah-rumah, atau di sarana-saran transportasi yang nyaman dalam perjalanan, seperti pesawat, mobil, kereta api dan kapal laut.
4. Lebih besarnya perhatian sang *qari'* terhadap jumlah, tanpa memperhatikan bagaimana seharusnya ia membaca.



5. Ketidaktahuan akan hukum-hukum tajwid dan tidak berusaha untuk mempelajari dan mengaplikasikannya.
6. Tidak khusyu' membaca al-Qur'an, maka banyak yang melintas dalam pikiran ketika membaca al-Qur'an.
7. Tidak konsisten dengan adab-adab membaca al-Qur'an, di antaranya: memilih tempat dan waktu yang tepat, membaca *ta'awudz* sebelumnya, berhenti dan memulai pada tempat yang tepat, berhenti pada setiap awal ayat, bertasbih ketika membaca ayat-ayat tasbih, memohon perlindungan ketika membaca ayat-ayat adzab, memohon rahmat Allah ketika membaca ayat-ayat rahmat, bersujud ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan seterusnya.
8. Tidak konsisten dengan adab-adab membawa dan meletakkan Mushaf ketika membacanya. Sebagian anak kecil mungkin menulis dalam mushafnya atau merobek sebagian kertasnya.
9. Tidak mengkhususkan waktu membaca al-Qur'an. Bahkan mungkin ia membaca di waktu-waktu yang tidak utama.
10. Tidak merasakan keutamaan dan buah membaca al-Qur'an.
11. Kurangnya keinginan untuk mendapatkan pahala dan lemahnya niat untuk membaca.
12. Tidak jelasnya tujuan dan sasaran membaca al-Qur'an.
13. Lemahnya semangat dan ketidaksabaran menjalankan ibadah yang agung.
14. Menjadikan al-Qur'an sebagai jalan untuk mendapatkan tujuan-tujuan keduniaan, seperti membaca dalam peristiwa kematian, pembukaan acara, dan seluruh peristiwa syar'I seperti bulan Ramadhan.
15. Mendapatkan ijazah-ijazah dalam berbagai spesialisasi keilmuan ilmiah dan kesusatraan namun tidak menguasai pembacaan al-Qur'an.
16. Menempati posisi dan jabatan di berbagai kementerian, perusahaan, lembaga dan yayasan, namun tidak menguasai membaca al-Qur'an.
17. Apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang fasik berupa membaca al-Qur'an dengan tujuan memperkuat *makhraj* huruf agar lebih bagus dalam menyanyi!



18. Membaca dengan tujuan mencari berkah tanpa diikuti dengan amal dan mengaplikasikan apa yang dibaca.

Bid'ah-Bid'ah Pembacaan Al-Qur'an

Sebagian pembaca al-Qur'an mengada-adakan banyak sekali perkara baru yang tidak halal; karena ia boleh jadi melampaui batas yang disepakati dalam membaca al-Qur'an, atau menguranginya.

Di antara perkara-perkara bid'ah dalam membaca al-Qur'an, yaitu:

1. Berlebih-lebihan dalam membaca dan selalu was-was dalam hal urusan *makhraj huruf*:

Maknanya: bersikap menyesal dan berlebih-lebihan dalam membacanya, tidak membacanya dengan “nyantai” dan istiqamah, sebagaimana perintah Allah Ta'ala:

“Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil.” (al-Muzammil: 4)

Dan juga firman-Nya Ta'ala:

“Dan telah Kami tartilkan (al-Qur'an) dengan sebaik-baiknya.” (al-Furqan: 32)

Serta tidak memberikan apa yang menjadi hak dari huruf-hurufnya, berupa pengucapan yang sesuai dengan sifat dan hukum huruf tersebut, juga keluar dari itu semua dengan menggunakan tajwid yang berlebih-lebihan.

Dan di antara yang diungkapkan oleh Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* ketika mengulas tentang jebakan-jebakan syetan terhadap sebagian *qari'*:

“Di antaranya adalah rasa was-was dalam masalah *makhraj* huruf dan berlebih-lebihan di dalamnya...Dan barang siapa yang memperhatikan petunjuk Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan persetujuannya atas setiap pemilik bahasa untuk membaca sesuai dengan *qira'at*, maka akan jelas baginya bahwa sikap berlebihan, melampaui batas dan selalu merasa was-was dalam mengucapkan huruf-huruf itu bukanlah termasuk sunnahnya.”¹

¹ *Ighatsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan* (1/252, 254)



2. Mengaji dengan langgam-langgam orang-orang fasik dan pelaku maksiat:

Abu Bakr al-Thurthusyi *rahimahullah* menggambarkan kondisi para pemilik langgam-langgam-yang muncul pada abad keempat-, bahwa maksud mereka dari membaca dan mendengarkan al-Qur'an hanya sekedar untuk sampai pada kemerduan senandung dan iramanya, bukan mentadabburi al-Qur'an dan berusaha memahami maknanya. Beliau mengatakan:

“Maka orang yang membaca dan mendengarkan dari mereka sama sekali tidak bermaksud untuk memahami maknanya-berupa perintah, larangan, janji, ancaman, peringatan, ancaman, pemberian contoh, konsekwensi hukum, atau hal lainnya yang diturunkan oleh Allah melalui al-Qur'an. Ia tidak lain hanya untuk kesenangan, kemerduan, alunan dan kemerduan suara seperti petikan dawai dan suara seruling. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman mencela kaum Quraisy:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً

“Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan.” (al-Anfal: 35)”²

Karena itu, Anda jangan heran, terkejut dan bingung ketika Anda menemukan dalam biografi para *qari'* yang populer-di zaman kita-itu bahwa ia dikenal menguasai nada-nada musik dan nyanyian. Sampai-sampai sebagian mereka mengaku di radio ketika ia ditanya tentang sebab popularitasnya? Ia menjawab: “Itu semua karena mempelajari nada-nada musik!! Saya telah mempelajari tangga nada dari beberapa seniman!”³

3. Membaca dengan suara meliuk-liuk:

Model ini disebut juga “bacaan dansa” karena terkadang diikuti dengan memukulkan kedua kaki di lantai.

² *Al-Hawadits wa al-Bida'* (hal. 87)

³ Lih. *Fath al-Rahman fi Bayan Hajr al-Qur'an* (hal. 32)



Syekh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* mengatakan tentang bid'ah *tarqish* (dansa/joget) ini:

“Dan dahulu saya sempat mengira bahwa hal ini termasuk yang sudah punah. Namun saya menyaksikannya dilakukan oleh beberapa pengikut tarekat di lapangan Mesjid al-Husain di Mesir pada tahun 1391 H, dan mereka begitu larut dan tertipu dengan pandangan manusia kepada mereka. Maka ketika saya menasehati salah seorang dari mereka, saya menemukan bahwa mereka benar-benar bodoh dan tidak mau mendengarkan nasehat.”⁴

4. Membaca dengan nada yang disedih-sedihkan dan dialunkan:

Yaitu ketika sang *qari'* meninggalkan tabiat dan kebiasaan alaminya dalam membaca al-Qur'an, ia membaca dengan cara yang lain dari biasanya, seakan-akan ia begitu sedih dan hampir-hampir saja menangis karena begitu khusyu dan tunduk.

Model membaca dengan nada yang disedih-sedihkan dilarang karena adanya unsur *riya'* dari satu sisi-dengan cara mengulang-ulangi suara-dan banyaknya suara mengelu-elukan (dari yang mendengarkan) di sisi yang lain.⁵

5. Membaca dengan cara *tahrif* (menyimpangkan atau menyelewengkan):

Yaitu ketika sejumlah *qari'* membaca al-Qur'an dengan satu suara, lalu mereka memotong-motong bacaan, lalu sebagian menyebutkan beberapa kalimat yang kemudian sisanya disebutkan oleh yang lainnya. Misalnya mereka membaca:

أفلا تعقلون

Dengan memendekkan huruf *lam* pada kata *Afalaa*.

Atau membaca:

⁴ *Tashhih al-Du'a* (hal. 266)

⁵ Lih. *Jamal al-Qurra'* oleh al-Sakhawi (2/528)



قالوا أمنا

Dengan memendekkan *Qaalu* menjadi *qalu*.

Dan mereka juga memanjangkan apa yang tidak panjang, agar supaya cara yang mereka gunakan untuk membaca bisa berjalan dengan baik.

Intinya para pelaku model bacaan ini hanya memperhatikan bagaimana suara itu enak didengar, tanpa mempertimbangkan dampaknya yang dapat mengurangi pahala membaca al-Qur'an, bahkan lebih dari itu ia juga mengurangi sikap *ta'zhim* kepada Kalam Allah yang Maha Penguasa.⁶

6. Bacaan yang menggetar:

Maksudnya adalah jika seseorang menggetarkan suaranya ketika membaca al-Qur'an seakan-akan ia gemetar karena kedinginan atau sakit yang menyimpannya.

7. Membaca cepat seperti membaca syair:

Adapun membaca al-Qur'an dengan cepat sambil tetap memperhatikan hukum-hukum dan kecepatan membaca yang alami serta tidak memberatkan, maka ini tidak termasuk dalam larangan ini. Bahkan membaca seperti ini termasuk jenis membaca yang disyariatkan.

8. Membaca dengan cara bergiliran:

Yaitu ketika orang-orang yang berkumpul saling bergantian untuk membaca al-Qur'an secara berjamaah satu ayat, beberapa ayat, atau satu surah atau beberapa surah, hingga semuanya menuntaskan bacaan tersebut. Dan ini berbeda dengan model berkumpul yang disyariatkan untuk mempelajari al-Qur'an.

9. Membaca al-Qur'an di tempat merokok:

⁶ Lih. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/270)



Para ulama sangat mengingkari orang yang membaca al-Qur'an al-Karim sambil merokok, atau di tempat merokok. Bahkan seorang ulama menyusun sebuah buku terkait masalah ini.

10. Membaca dan mengajarkan *qira'ah syadzdzah*:

Di antara apa yang diungkapkan oleh Ibnu al-Jauzy *rahimahullah* ketika menyebutkan perangkap syetan terhadap sebagian *qari'* adalah sebagai berikut:

“Di antara (perangkap) itu adalah bahwa ada di antara mereka yang sibuk mempelajari *qira'at* yang *syadzdzah*. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengumpulkan, menyusun dan mengajarkannya. Hal itu menyibukkannya dari mempelajari hal-hal yang bersifat fardhu dan wajib. Mungkin Anda melihat seorang imam mesjid yang mengajarkan al-Qur'an, namun ia tidak mengetahui apa saja yang membatalkan shalat. Mungkin saja ia terdorong untuk ingin tampil dan menonjol-agar ia tidak dianggap bodoh-hingga ia tidak mau duduk di majlis para ulama untuk mempelajari ilmu dari mereka. Padahal seandainya mereka berpikir, mereka akan mengetahui bahwa tujuan utamanya adalah menghafal al-Qur'an dan meluruskan cara pembacaannya, kemudian memahaminya, lalu mengamalkannya, lalu melakukan hal-hal yang dapat memperbaiki diri dan mensucikan perilakunya. Kemudian setelah itu barulah menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu syar'i lainnya.”⁷

11. Membaca berbagai bentuk *qira'at* dalam satu majlis:

Sebagian *qari'* seringkali terjatuh dalam riya', *sum'ah* dan keinginan untuk membangga-banggakan diri ketika ia mencoba untuk menggabungkan 2 *qira'at* atau lebih ketika membaca satu ayat, baik di dalam shalat maupun di luar shalat di keramaian orang banyak.

Namun tidak termasuk dalam kesalahan ini jika para guru menjelaskan perbedaan-perbedaan *qira'at* itu di dalam kajian-kajian tafsir kepada murid-muridnya.⁸

⁷ *Talbis Iblis* (hal. 130)

⁸ Lih. *Tashhah al-Du'a* (hal. 269-272)



Dan inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dengan ucapannya:

“Adapun mengumpulkan berbagai bacaan variasi *qira'at* dalam shalat atau pembacaan (di luar shalat) maka itu adalah bid'ah yang dibenci. Adapun mengumpulkannya dengan tujuan untuk dihafal atau dipelajari maka itu termasuk salah satu bentuk ijtihad (dalam mempelajari *qira'at-penj*) yang dilakukan oleh beberapa kelompok (ulama).”⁹

12. Mengucapkan: “Allah! Allah!” ketika mendengarkan sang *qari'* membaca al-Qur'an:

Lafazh yang mulia ini sudah seharusnya tidak digunakan oleh orang yang mendengarkan sang *qari'* yang membaca al-Qur'an, karena yang dituntut ketika mendengarkan al-Qur'an adalah mentadabburi, mendengarkan dan memperhatikan dengan baik, sebagaimana dikatakan oleh Allah *Ta'ala*:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (204)

“Dan apabila al-Qur'an itu dibacakan, maka dengarkanlah ia dan perhatikanlah agar kalian dirahmati.” (al-A'raf: 204)

13. Selalu mengucapkan: “*Shadaqallahu al-'Azhim*” setiap kali selesai membaca al-Qur'an:

Ungkapan “*Shadaqallahu al-'Azhim*” sendiri memiliki kandungan makna yang benar. Namun ucapan ini tidak pernah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengucapkannya setiap kali selesai membaca al-Qur'an, meskipun beliau demikian seringnya membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Demikian pula hal ini tidak dikenal di era generasi awal umat Islam (para sahabat) *radhiyallahu 'anhu* bahwa mereka mengucapkan kalimat ini setiap kali selesai membaca al-Qur'an. Dan ini juga tidak dikenal di zaman al-Salaf al-Shaleh yang datang setelah generasi para sahabat.¹⁰

⁹ *Majmu' al-Fatawa* (13/404)

¹⁰ Lih. *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah li al-Buhuts a-'Ilmiyyah wa al-Ifta'* (4/149), fatwa no. 3303.



Sehingga kebiasaan untuk selalu membaca: “*Shadaqallahu al-‘Azhim*” setelah membaca al-Qur’an adalah sebuah kebiasaan yang diada-adakan dan dibuat-buat yang tidak memiliki dalil. Dan setiap perkara yang diada-adakan dalam ibadah, maka ia adalah sebuah bid’ah.¹¹

14. Bid’ah-bid’ah seputar pembacaan surah al-Fatihah:

Terdapat banyak bid’ah yang beragam terkait pembacaan surah al-Fatihah, di antaranya adalah:

- Membaca surah al-Fatihah dengan niat menunaikan hajat, melepaskan diri dari bencana dan untuk kehancuran musuh!
- Membaca al-Fatihah ketika khutbah pernikahan dengan meyakini bahwa membacanya merupakan perjanjian yang tidak boleh dibatalkan, atau bahwa ia setara dengan 44 sumpah.¹²
- Ucapan sebagian orang setelah membaca al-Qur’an: “Al-Fatihah!”¹³
- Ucapan sebagian orang: “Al-Fatihah untuk ruh si fulan” dalam berbagai momen.¹⁴
- Membaca surah al-Fatihah setelah berdoa adalah termasuk bid’ah.¹⁵
- Membaca al-Fatihah setelah menunaikan shalat fardhu.¹⁶
- Membaca al-Fatihah dengan suara keras setelah mengucapkan salam dari shalat jenazah, juga di dekat kepala mayit, serta menyerukan untuk membaca al-Fatihah ketika melewati kuburan.¹⁷

15. Membaca al-Qur’an di kuburan:

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

“Dan membaca (al-Qur’an) untuk si mayit setelah meninggalkannya adalah sebuah bid’ah.”¹⁸

¹¹ Lih. *Tashhih al-Du’a* (hal. 291-292)

¹² Lih. *Al-Sunan wa al-Mubtada’at* oleh Muhammad bin Ahmad bin ‘Abd al-Salam al-Syuqairy (hal. 191-192), *Fatawa al-Lajnah al-Da’imah li al-Buhuts al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta’* (2/538), no. 8946.

¹³ Lih. *Bida’ al-Qurra’ al-Qadimah wa al-Mu’ashirah*, DR. Bakr Abu Zaid (hal. 21)

¹⁴ Lih. *Ahkam al-Jana’iz wa Bida’uha*, oleh al-Albani (hal. 7)

¹⁵ Lih. *Fatawa al-Lajnah al-Da’imah li al-Buhuts al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta’* (2/528), fatwa no. 5881.

¹⁶ *Ibid* (2/539), fatwa no. 9509.

¹⁷ Lih. *Tashhih al-Du’a* (hal. 276)



Hal itu dikuatkan oleh muridnya, Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* dengan ucapannya:

“Dan adalah salah satu petunjuk beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melakukan ta’ziyah kepada keluarga si mayit. Namun bukanlah merupakan petunjuk beliau untuk berkumpul dalam rangka melakukan ta’ziyah di mana al-Qur’an dibacakan; baik di kuburnya ataupun di tempat selainnya. Dan semua ini adalah bid’ah yang baru dan dibenci.”¹⁹

Dan saya akan menyebutkan pula di sini penjelasan yang sangat berharga dari al-Albani *rahimahullah* di mana ia mengatakan dalam konteks yang sama:

“Dan membaca al-Qur’an ketika melakukan ziarah kubur, atau di dekatnya adalah sesuatu yang tidak memiliki landasan di dalam Sunnah. Sebab kalau saja mengaji seperti itu disyariatkan, maka Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* pasti melakukan dan mengajarkannya kepada para sahabat. Apalagi ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* telah bertanya kepada beliau-dan ia adalah manusia yang paling dicintai oleh beliau-tentang apa yang harus diucapkannya ketika melakukan ziarah kubur, maka beliau pun mengajarnya untuk mengucapkan salam dan doa, dan tidak mengajarnya untuk membaca al-Fatihah atau surah al-Qur’an lainnya. Seandainya membaca al-Qur’an adalah sesuatu yang disyariatkan, tentu beliau tidak menyembunyikannya dari (‘Aisyah). Bagaimana mungkin itu terjadi, sedangkan menunda penjelasan saja ketika ia dibutuhkan tidaklah diperbolehkan-sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu Ushul Fikih-, lalu bagaimana pula jika ia disembunyikan?”²⁰

¹⁸ *Al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah* (hal. 92)

¹⁹ *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khair al-‘Ibad* (1/527)

²⁰ *Ahkam al-Jana’iz wa Bida’uha* (hal. 241)



BAHASAN KEDUA:

Sebab-Sebab Mengabaikan Pembacaan Al-Qur'an

Pendahuluan

Banyak orang dari kaum muslimin yang mengabaikan membaca al-Qur'an dengan pengabaian yang tidak pernah dikenal oleh umat ini sebelumnya. Seringkali berlalu hari demi hari dan pekan demi pekan, bahkan berbulan-bulan berlalu dalam kehidupan sebagian keturunan umat al-Qur'an, umat *Iqra'*, tanpa pernah membuka Mushaf, atau membaca ayat-ayat Kitabullah selain bacaan-bacaan yang dibaca dalam shalat. Meskipun mereka sangat bersemangat untuk membaca koran dan majalah, serta mengikuti siaran-siaran televisi yang hanya mengumbar berita tentang para pelaku maksiat dan kerusakan dengan penuh hasrat. Dan berapa banyak rumah yang rusak, jiwa-jiwa yang kering hidup di dalamnya, namun ia tidak pernah mengetahui tentang kerusakan ini sedikit pun.

Fenomena-fenomena pengabaian membaca al-Qur'an yang beragam yang telah disebutkan sebelumnya memiliki banyak penyebab dan beragam yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Dan saya akan menjelaskan secara cepat sebab-sebab terpenting yang menyebabkan terjadinya pengabaian membaca al-Qur'an melalui sub-sub bahasan berikut ini:



Tersibukkan Oleh Dunia

Orang-orang telah tersibukkan oleh dunia yang menyebabkan mereka terus sibuk dengannya siang dan malam, untuk memenuhi keperluan-keperluan sekunder mereka, terlebih-lebih lagi yang bersifat primer. Dan sangat sedikit sekali seorang dari mereka mendapatkan waktu untuk membaca al-Qur'an atau mendengarkannya., karena begitu ia kembali di rumah, ia akan menemukan dirinya telah dalam keadaan lelah dan letih berharap dapat bertemu dengan tempat tidur; semua itu akibat obsesinya yang terus mengejar kepentingan-kepentingan dunia.

Dan saya tidak menemukan permisalan yang tepat untuk jenis manusia seperti ini selain apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا
كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا
أَلْهَتْهُمْ

“Maka demi Allah! Bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, namun aku khawatir atas kalian jika dunia dilapangkan atas kalian sebagaimana telah dilapangkan atas generasi sebelum kalian, kemudian kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana mereka juga berlomba-lomba meraihnya, dan ia akan membuat kalian lalai sebagaimana dahulu ia juga telah melalaikan mereka.”²¹

Seandainya manusia itu mengetahui tujuan mengapa mereka diciptakan, maka niscaya kehidupan mereka akan berubah. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا
أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ (57) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (58)

²¹ HR. al-Bukhari (4/2019), no. 6425.



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (al-Dzariyat: 56-58)

Maka ini merupakan penegasan bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan mereka untuk menyembah-Nya, maka sudah seharusnya mereka memperhatikan untuk apa mereka diciptakan karenanya, serta berpaling dari bagian-bagian dunia dengan bersikap zuhud terhadapnya. Karena dunia adalah negeri yang akan hancur dan usai, bukan negeri keabadian. Dunia adalah tempat menyeberang, dan bukan tempat tinggal yang sejati. Kekuasaannya akan binasa, yang baru akan lusuh, yang banyak akan berukuran, yang terhormatnya akan menjadi hina, yang hidup akan mati, dan kebajikannya akan terluput. Karena itu, orang-orang yang sadar di antara penghuninya hanyalah para ahli ibadah. Manusia paling berakal di dalamnya hanyalah para hamba yang zuhud. Benarlah apa yang dikatakan oleh Allah *Ta'ala* ketika ia berfirman:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا
(45)

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (al-Kahfi: 45)

Maka sudah seharusnya bagi orang yang berakal untuk bekerja bagi kehidupan akhirat, berusaha untuk mempersiapkannya, dan mengambil bagian dari dunia sekadar apa yang dapat mengantarnya ke akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman:



وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(77)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qashash: 77)²²

Tidak Mengetahui Buah Manfaat Membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya ketidaktahuan banyak kaum muslimin terhadap buah manfaat membaca al-Qur'an serta keutamaannya, baik berupa pahala yang diperoleh untuk (membaca)nya maupun berbagai kemaslahatan dunia dan akhirat; merupakan faktor terbesar atas terjadinya pengabaian terhadap al-Qur'an, tidak adanya perhatian dan motivasi (untuk membaca)nya.

Seandainya seorang muslim mengetahui apa yang ada di balik membaca al-Qur'an berupa keutamaan yang besar, pahala yang berlimpah serta kedudukan seorang pembaca al-Qur'an yang tinggi di dunia dan akhirat; maka ia akan menjadikan al-Qur'an sebagai temannya sepanjang hari dan malam, dan ia tidak akan lalai darinya sekejap mata pun.

Di antara buah manfaat membaca al-Qur'an yang disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih serta *atsar-atsar* yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in adalah sebagai berikut:

1. Bahwa seorang pembaca al-Qur'an itu berada dalam barisan para ulama, termasuk manusia yang paling utama dan paling tinggi derajatnya.

²² Lih. *Riyadh al-Shalihin* oleh al-Nawawi (hal. 3), *Fath al-Rahman fi Bayan Hajr al-Qur'an* (hal. 22-24)



2. Seorang yang membaca al-Qur'an akan dituliskan untuknya satu kebaikan untuk satu huruf yang dibacanya, dan satu kebaikan itu akan dibalas dengan 10 kebaikan.
3. Orang yang membaca al-Qur'an itu akan dinaungi dengan rahmat-Nya, diliputi para malaikat dan akan turun ketenangan padanya.
4. Allah akan menerangi hatinya dan melindunginya dari kegelapan hari kiamat dan menjauhkannya dari berbagai musibah yang berat.
5. Seorang *qari'* al-Qur'an semerbaknya suci, rasanya manis bagai buah *utrujjah*. Dan dari sini, maka ia adalah seorang teman yang shaleh, yang selalu didekati oleh orang-orang shaleh yang banyak beramal agar mereka dapat mencium semerbaknya dan menghirup aromanya.
6. Seorang *qari'* al-Qur'an tidak akan sedih menghadapi hari kebangkitan yang sangat dahsyat, karena ia dalam perlindungan Allah dan juga karena al-Qur'an akan memberikan syafaat padanya.
7. Seorang pembaca al-Qur'an akan menjadi sebab kedua orang tuanya mendapatkan rahmat Allah dan menikmati kenikmatan surga, sebagai balasan atas bacaan al-Qur'an anak mereka.
8. Seorang *qari'* al-Qur'an akan naik ke puncak kemuliaan di dalam surga dan naik hingga puncak kenikmatannya.
9. Orang-orang shaleh lainnya akan iri kepada seorang *qari'* al-Qur'an dan berangan-angan agar mereka juga menduduki derajatnya yang tinggi di sisi Allah *Ta'ala* serta mengangankan seandainya mereka juga mengerjakan amalan yang sama seperti yang dilakukannya.
10. Seorang pembaca al-Qur'an akan didoakan oleh para malaikat yang mulia untuk mendapatkan rahmat dan ampunan.
11. Seorang *qari'* al-Qur'an adalah orang yang berpegang pada tali yang sangat kuat, menikmati kesembuhan yang mujarab, terjaga dari ketergelinciran dan selamat dari berbagai musibah yang berat.
12. Seorang *qari'* al-Qur'an adalah "keluarga" Allah (*Ahl Allah*) dan hamba-Nya yang khusus lagi dekat pada-Nya. Dan termasuk orang-orang yang



mengerjakan dan selalu ingin melakukan ketaatan dan ibadah kepada Allah.²³

13. Seorang *qari'* al-Qur'an akan tinggi derajatnya juga di dunia, karena Allah akan mengangkat sebagian manusia dengan al-Qur'an dan akan merendahkan sebagian yang lainnya-yaitu mereka yang berpaling atau mengabaikannya-.
14. Seorang *qari'* al-Qur'an akan dicatat di sisi Allah termasuk dalam golongan orang-orang yang banyak berdzikir dan beribadah kepada Allah.
15. Orang yang mahir dengan al-Qur'an akan dibangkitkan pada hari kiamat bersama para malaikat yang mulia lagi suci.
16. Seorang *qari'* al-Qur'an akan dijauhi oleh syetan dan ia akan keluar dari rumah sang *qari'*.
17. Seorang *qari'* al-Qur'an akan tercerahkan akalnya, penuh hatinya dengan hikmah dan akan terpancar mata air ilmu darinya.
18. Seorang *qari'* al-Qur'an di dalam dirinya terdapat berkas kenabian, hanya saja ia tidak mendapatkan wahyu.
19. Seorang pengemban (penghafal) al-Qur'an tidak akan ikut menjadi bodoh bersama dengan orang yang bodoh, karena di dalam hatinya ada al-Qur'an yang akan melindunginya dari sifit keras dan pemarah.
20. Dengan membaca al-Qur'an al-Karim hati dan rumah akan menjadi tentram, ia akan diliputi dengan kebaikan dan keberkahan.
21. Membaca al-Qur'an akan memberikan kekhusyuan bagi hati dan kejernihan bagi jiwa.
22. Seorang *qari'* al-Qur'an jika meminta kepada Allah *Ta'ala* maka akan dipenuhi oleh-Nya, terutama doa yang dipanjatkan setelah mengkhawatirkan al-Qur'an. Itu sebagai wujud karunia dan kemuliaan dari Allah *Ta'ala*.
23. Seorang yang akrab dengan al-Qur'an akan selalu disebut oleh Allah *Azza wa Jalla* di hadapan makhluk yang ada di sisinya, dan cukuplah itu sebagai sebuah karunia dan kemuliaan.

²³ Lihat komentar Mushtafa Muhammad 'Amarah terhadap *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundziriy (2/358)



24. Dalam membaca al-Qur'an terdapat kekayaan bagi yang melakukannya. Hati mereka akan bahagia dengannya sebagaimana para pemilik harta juga merasa bahagia dengan hartanya. Dan ia adalah sebuah kekayaan yang tidak tertandingi.²⁴

Mendahulukan Ilmu-Ilmu Lainnya atas Al-Qur'an

Salah satu bentuk perangkap Iblis terhadap sebagian orang adalah dengan menyibukkan mereka untuk mempelajari berbagai macam ilmu selain ilmu al-Qur'an dan al-Sunnah. Iblis membisikkan padanya bahwa selama ia masih menuntut ilmu, maka ia tetap berada di jalan keselamatan. Tapi ilmu apakah gerangan yang diperoleh oleh orang yang terluput dari ilmu al-Qur'an dan al-Sunnah? Sudah seharusnya al-Qur'an itu didahulukan untuk dipelajari, bahkan jika dibandingkan ilmu al-Sunnah sekalipun.

Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan:

"Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kami 2 hadits. Saya sudah melihat yang pertama, dan saya masih menunggu yang kedua. Beliau mengatakan kepada kami:

'Bahwa amanah itu turun ke dalam lubuk hari orang-orang, kemudian mereka pun mengetahui al-Qur'an, kemudian mengetahui al-Sunnah.'"²⁵

Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan:

"Sabda beliau: *'kemudian mereka pun mengetahui al-Qur'an, kemudian mengetahui al-Sunnah'* demikian adanya dalam riwayat ini dengan mengulangi kata "*kemudian*", dan ini mengandung isyarat bahwa mereka dahulu mempelajari al-Qur'an sebelum mempelajari al-Sunnah. Dan yang dimaksud dengan al-Sunnah adalah apa yang mereka terima dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, baik yang hukumnya wajib ataupun yang sunnah."²⁶

Maka tidak adanya metodologi yang jelas di kalangan kebanyakan penuntut ilmu serta tidak adanya proses *talaqqi* dari para ulama, membuat mereka kacau-balau dalam menuntut ilmu, sehingga mereka lebih

²⁴ Lih. *Mausu'ah Nadhrah al-Na'im* (4/1183)

²⁵ HR. al-Bukhari (4/2217), no. 7086.

²⁶ *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (13/50)



mendahulukan ucapan manusia atas ucapan Tuhan manusia. Mereka semangat menghafal berbagai *matan* dalam beragam ilmu, namun mereka tidak menghafal Kalamullah yang merupakan landasan, inti dan yang terpenting dari semua ilmu. Dan bukan seperti ini yang dilakukan oleh al-Salaf al-Shaleh. Bukan ini metode mereka dalam menuntut ilmu. Dan tidak seperti ini petunjuk/panduan mereka yang diberkahi.²⁷

Syu'bah bin al-Hajjaj *rahimahullah* mengatakan kepada murid-muridnya:

“Wahai kaum, sesungguhnya kalian setiap kali kalian maju dalam hadits, kalian akan mengalami kemunduran dalam al-Qur'an.”²⁸

Dan sebagian fuqaha' Mesir pernah masuk menemui Imam al-Syafi'i *rahimahullah* di mesjid, sementara di depan beliau terdapat mushaf. Lalu beliau berkata kepada mereka: “Kalian telah tersibukkan dengan fikih dari al-Qur'an. Sungguh jika aku shalat Isya', maka aku akan meletakkan mushaf di depanku, dan aku tidak akan menutupnya hingga tiba waktu subuh.”²⁹

Lalu apakah yang telah menyibukkan kita di zaman ini dari al-Qur'an? *La haula wa la quwwata illa billah al-'Aliyy al-'Azhim*. Kita sungguh bertaubat kepada Allah atas semua waktu dan umur yang terbuang sia-sia.

Perang Terbuka Terhadap Al-Qur'an dan Bahasanya

Ketika musuh-musuh Allah tidak lagi mampu tidak lagi mampu menguasai negara-negara kaum muslimin melalui perang militer, ternyata mereka berusaha menggunakan berbagai muslihat-muslihat makar lainnya untuk menghabisi Islam dan kaum muslimin melalui perang pemikiran. Dan mereka bekerja untuk menjauhkan kaum muslimin dari Kitab mereka-al-Qur'an al-Karim-di mana mereka mengambil pegangan dan cara hidup mereka. Hal ini menjadi jelas melalui berbagai pernyataan-pernyataan terbuka mereka.

²⁷ Lih. *Al-Kalimat al-Hisan* (hal. 5)

²⁸ *Siyar A'lam al-Nubala'* (7/223), *Tadzkirah al-Huffazh* (1/196), *Hilyah al-Auliya'* (7/145).

²⁹ *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/462). Lih. *Ihya' Ulum al-Din* (1/279).



Pernyataan-pernyataan Terbuka Musuh-musuh Islam Terhadap al-Qur'an dan Bahasanya:

Apa yang dikatakan oleh Gladston-mantan perdana menteri Inggris-ketika ia berdiri di hadapan Majelis Umum Britania pada akhir abad yang lalu, sembari memegang al-Qur'an yang agung, ia berseru di depan para anggota parlemen:

“Sesungguhnya penghalang utama terhadap kelanggengan penjajahan kita di negri-negri kaum muslimin adalah 2 hal, dan keduanya harus “dihabisi” bagaimanapun juga caranya: *pertama*, kitab ini-kemudian ia diam sejenak-, lalu ia memberikan isyarat dengan tangannya yang lain ke arah Timur kemudian berkata: “(Dan yang kedua adalah) Ka’bah ini.”³⁰

Ia juga mengatakan: “Selama al-Qur'an ini ada di tengah kaum muslimin, maka Eropa tidak akan bisa menguasai Timur dan ia sendiri tidak dapat merasakan ketenangan.”³¹

Ia juga berkata: “Keadaan bangsa Timur tidak akan kondusif selama hijab itu tidak dilepas dari wajah kaum wanita, lalu (kain hijab) itu digunakan untuk menutupi al-Qur'an.”³²

Dan hubungan yang kuat dan erat kuat antara bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam yang beragam telah menarik perhatian musuh-musuh Islam, sehingga mereka melakukan perencanaan dan strategi untuk menyerang bahasa al-Qur'an dengan semua kekuatan yang mereka miliki, dengan menggunakan berbagai jalan yang memungkinkan demi menghabisi bahasa yang agung ini-bahasa al-Qur'an-dan menyerangnya. Bukan karena ia adalah salah satu bahasa yang hidup dan digunakan sebagai bahasa suatu kaum atau ras tertentu, namun karena ia adalah bahasa al-Qur'an, bahasa kaum muslimin yang menjadi pijakan utama dalam memahami agama, serta memahami semua hukum dan ajaran-ajarannya.

Dan gelagat persatuan kaum muslimin juga membuat gelisah musuh-musuh Islam. Dan karena bahasa al-Qur'an ini merupakan salah satu faktor utama dalam mempersatukan umat Islam, maka musuh-musuhnya melihat

³⁰ *Al-Harakat al-Nisa'iyyah fi al-Syarq wa Shilatuha bi al-Isti'mar wa al-Shuhuniyyah al-'Alamiyah*, oleh Muhammad Fahmi 'Abd al-Wahhab (hal. 7)

³¹ *Al-Islam 'ala Muftaraq al-Thuruq*, oleh Muhammad Asad (hal. 39)

³² *Al-Mar'ah wa Makanatuha fi al-Islam*, oleh Ahmad 'Abd al-'Aziz al-Hushain (hal. 12)



bahwa menghancurkan bahasa ini tidak diragukan lagi akan menceraikan-beraikan kesatuan besar yang diharapkan terjadi di antara bangsa-bangsa Islam, dan akan melemahkan harapan untuk dapat mewujudkannya di masa sekarang.³³

Ada pula seorang pemikir Barat yang mengatakan:

“Bila al-Qur'an dan kota Mekkah dari negara-negara Arab, maka ketika itu kita akan dapat melihat orang Arab akan mulai secara bertahap menuju jalan peradaban yang selama ini telah dijauhkan oleh Muhammad dan Kitabnya. Dan al-Qur'an tidak mungkin akan tersembunyi hingga bahasanya telah lenyap.”³⁴

Jika demikian, maka tujuan para musuh-musuh itu adalah melenyapkan pengaruh al-Qur'an dalam kehidupan umat, bukan agar mereka secara bertahap memasuki jalan peradaban seperti yang mereka kira. Namun agar memudahkan mereka menundukkan umat Islam dan menjamin mereka tetap mengekor pada Barat.

Penguasa Perancis di Aljazair juga pernah mengatakan dalam peringatan 100 tahun penjajahan Aljazair: “Sesungguhnya kami tidak akan memenangkan perang melawan bangsa Aljazair selama mereka masih membaca al-Qur'an dan berbicara dengan bahasa Arab. Karena itu, kita harus menghilangkan al-Qur'an yang berbahasa Arab dari kehidupan mereka, dan mencabut bahasa Arab dari lisan mereka.”³⁵

Cara-cara Musuh Islam dalam Memerangi Al-Qur'an dan Bahasa Arab:

Mereka menggunakan berbagai macam cara untuk itu, di antaranya:

1. Melecehkan para penghafal al-Qur'an al-Karim, ulama, para da'i, serta mencitrakan mereka dengan citra dan gambaran yang buruk agar tercipta penghalang antara mereka dengan masyarakat mereka.
2. Mengolok-olokkan bahasa Arab-bahasa al-Qur'an al-Karim-serta menyerangnya dari waktu ke waktu, menyerukan penggunaan bahasa

³³ Lih. *Lughah al-Qur'an, Makanatuha wa al-Akhthar Allati Tuhaddiduha*, DR. Ibrahim Abu 'Abah.

³⁴ *Al-Fushah Lughah al-Qur'an*, oleh Anwar al-Jundy (hal. 166), *Abathil wa Asmar* oleh Mahmud Syakir (hal. 158)

³⁵ *Qadah al-Gharb Yaqulun: Dammiru al-Islam Abidu Ahlahu*, oleh Jalal al-'Alim (hal. 31)s



'*ammiyah* (pasar), menghidupkan logat-logat lokal dan menonjolkan bahasa-bahasa lain; semua hal yang menyebabkan terbaikannya bahasa Arab dalam berbagai level pendidikan yang berbeda. Hingga lahirnya sebuah generasi dari anak-anak muslim yang tidak mengetahui bagaimana membaca Mushaf. Hampir-hampir saja ia tidak mampu membaca satu baris pun dengan benar, meskipun ia sudah mendapatkan ijazah tertinggi dan menguasai beberapa bahasa asing lain. *La haula wa la quwwata illa billah*.

3. Menenggalamkan masyarakat-masyarakat Islam dengan gelombang besar media surat kabar dan majalah yang menjauhkan dari Allah, mendekatkan kepada syetan, menyebarkan kekejian dan kerendahan akhlak. Dan predikat yang paling tepat untuk itu semua adalah “pembawa berita bohong” dan “pembuang-buang waktu”.
4. Menghancurkan aqidah dan akhlak kaum muslimin, itu semua dilakukan melalui siaran langsung parabola dan chanel-chanel siaran yang disiarkan melalui layar televisi.³⁶

Dan cara-cara penuh makar ini ternyata memiliki pengaruh besar dalam menyibukkan kaum muslimin dari Kitab Tuhan mereka karena mengikuti chanel-chanel siaran serta koran-koran dan majalah-majalah. Mereka pun mengabaikan membacanya, apalagi hukum, adab dan pengamalannya.

³⁶ Lih. *Fath al-Rahman fi Bayan Hajr al-Qur'an* (hal. 29)



BAHASAN KETIGA:

Adab Dan Hukum Membaca Al-Qur'an

Agar membaca al-Qur'an dapat bermanfaat memberikan buahnya-berupa tadabbur, pengaruh pada hati dan keistiqamahan-dan dapat ditunaikan sebagaimana ditunaikan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya yang mulia *radhiyallahu 'anhum*; maka harus diperhatikan adab-adab dan hukum-hukumnya, serta berkomitmen dengan itu semua sebelum maupun pada saat membacanya. Yaitu sebagai berikut:

1. Keikhlasan niat karena Allah *Ta'ala*:

Seorang pembaca al-Qur'an al-Karim seharusnya mengikhhlaskan niatnya, melepaskan diri dari semua tujuan-tujuan dunia, mencari pahala dan balasan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, serta mewaspadaai riya' dan kekaguman pada diri sendiri; karena membaca adalah salah satu amalan manusia *mukallaf* yang untuk keabsahan dan diterimanya di sisi Allah dipersyaratkan untuk mengikhhlaskan niat karena berharap dapat melihat Wajah-Nya yang Mahamulia, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (2) أَلَا لِلَّهِ
الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى



اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (3)

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (al-Zumar: 2-3)

Al-Nawawi *rahimahullah* –dalam konteks pembahasannya terkait adab pembaca al-Qur'an-mengatakan:

“Dan seyogyanya ia tidak memaksudkannya untuk meraih satu kepentingan dari berbagai kepentingan dunia, seperti harta, atau kekuasaan, atau kedudukan, atau keunggulan di atas kawan-kawannya, atau pujian di sisi manusia, atau menarik perhatian manusia kepadanya, atau yang semacamnya.”³⁷

2. Mengamalkan al-Qur'an:

Yaitu dengan menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, berhenti pada larangannya, menjalankan perintahnya, mengamalkan yang *muhkamnya*, mengimani yang *mutasyabihnya* serta menegakkan batasan-batasan dan membaca huruf-hurufnya dengan tepat.

Terdapat larangan yang keras dan ancaman yang tegas terhadap orang yang dikarunia oleh Allah (kemampuan menghafal) al-Qur'an namun tidak mengamalkannya. Dalam hadits Samurah bin Jundub *radhiyallahu 'anhu* tentang mimpi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang panjang:

³⁷ Al-Tibyah fi Adab Hamalah al-Qur'an (hal. 18-19)



“...Kedua (malaikat) berkata: ‘Berjalanlah!’ Maka kami pun berjalan hingga kami mendatangi seorang pria yang berbaring di atas punggungnya, sementara seorang pria berdiri di dekat kepalanya dengan mengangkat sebuah batu, lalu dihantamkan pada kepalanya. Dan jika ia menghantamnya, batu itupun bergulir. Kemudian pria itu berjalan untuk mengambilnya, dan belum sempat ia kembali kepada pria (yang dihantam) itu hingga kepalanya kembali menyatu, dan kepalanya kembali utuh. Maka ia kembali menghantamnya. Aku pun bertanya: ‘Siapakah orang ini?’. Lalu (kedua malaikat) itu pun berkata: ‘Berjalanlah!’...”

Kemudian Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjelaskan:

“...dan orang yang dihancurkan kepadanya itu adalah orang yang oleh Allah diajari al-Qur’an, namun ia tidur darinya di waktu malam dan tidak mengamalkannya di waktu malam. Dan (siksa) itu dilakukan padanya hingga hari kiamat...”³⁸

3. Memuliakan dan mengagungkan al-Qur’an:

Seorang pembaca al-Qur’an al-Karim sepatutnya memperhatikan ketika ia sedang membaca Kitabullah *Ta’ala* hal-hal yang sejalan dengan keagungan dan kemuliaan al-Qur’an, agar ia dapat merasakan bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah *Tabaraka wa Ta’ala* dan bahwa Allah juga sedang memanggilnya. Hendaknya ia juga menjauhi segala sesuatu yang dapat mengurangi adab bermunajat (pada Allah itu), seperti tertawa, berbicara, mempermainkan tangan, melihat hal yang melalaikan atau yang tidak boleh dilihat, dan yang semacamnya.³⁹

4. Membaca al-Qur’an dalam keadaan suci:

Disunnahka bagi seorang pembaca al-Qur’an untuk berada dalam keadaan berwudhu dan suci, karena ini juga merupakan bukti pengagungan al-Qur’an:

³⁸ HR. al-Bukhari (1/411), no. 1386.

³⁹ *Al-Tibyah fi Adab Hamalah al-Qur’an* (hal.120)



Dari Abu al-Juhaim *radhiyallahu 'anhu* mengatakan:

“Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah datang dari arah sumur Jamal, lalu seorang pria menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya. Namun Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak menjawab salamnya, hingga kemudian berbaik menghadap tembok. Lalu beliau mengusap wajahnya dengan kedua tangannya (bertayammum) kemudian membalas salamnya.”⁴⁰

Maka jika untuk menjawab salam saja seperti ini, tentu untuk membaca Kitabullah *Ta'ala*-yang merupakan dzikir teragung-tentu lebih pantas untuk itu.⁴¹

Dari al-Muhajir bin Qunfudz: bahwa ia pernah mendatangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang buang air kecil. Lalu ia mengucapkan salam pada beliau, namun beliau tidak menjawabnya hingga beliau berwudhu. kemudian beliau meminta maaf dan mengatakan:

“*Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama Allah Azza wa Jalla kecuali dalam keadaan suci,*” atau beliau mengatakan: “*...dalam keadaan bersuci.*”⁴²

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

“Maka jika ia membaca dalam keadaan berhadats, maka itu boleh menurut ijma' para ulama. Dan hadits-hadits terkait itu banyak dan telah diketahui. Imam al-Haramain mengatakan: “Tidak bisa dikatakan bahwa ia telah melakukan sesuatu yang makruh, namun itu adalah meninggalkan yang utama.”⁴³

5. Memiliki waktu yang tepat:

Membaca al-Qur'an al-Karim boleh dilakukan di setiap waktu, dan tidak ada yang dimakruhkan jika disebabkan waktu itu sendiri. Namun di sana terdapat beberapa waktu yang lebih memiliki prioritas di mana Allah lebih dekat kepada hamba-hambaNya dan curahan rahmatNya turun kepada mereka. Tentu

⁴⁰ HR. al-BUkhari (1/126) (no. 337)

⁴¹ Lih. *Al-Kalimat al-Hisan* (ha. 202)

⁴² HR. Abu Dawud (1/5) no. 17, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (1/6) no. 13.

⁴³ *Al-Tibyan fi Adab Hamaah al-Qur'an* (hal. 97)



saja yang paling utama adalah di dalam shalat, kemudian di sepertiga akhir malam di aktu sahur, kemudian membacanya di waktu malam, lalu membacanya di waktu subuh, lalu di sisa waktu siang lainnya.⁴⁴

Meski dengan banyaknya kesibukan dan tekanan kehidupan dunia di era modern ini, sudah selayaknya bagi kaum muslimin untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan ibadah yang mulia. Dan hal itu sudah termudahkan dengan hal-hal yang sebelumnya belum termudahkan, baik untuk membaca ataupun mendengarkan al-Qur'an, berupa sumbangan ilmu pengetahuan yang melahirkan mushaf dengan beragam bentuknya, atau juz-juz al-Qur'an yang dipisah-pisah, atau rekaman audio maupun visual.⁴⁵

6. Memilih tempat yang tepat:

Membaca al-Qur'an disunnahkan dilakukan di tempat yang bersih lagi terpilih, dan karena itulah sekelompok ulama menyunnahkan agar membaca al-Qur'an dilakukan di mesjid; karena ia adalah tempat yang mengumpulkan kebersihan dan kemuliaan tempat.⁴⁶

Dan alangkah baiknya jika seorang muslim mengkhususkan satu sisi di rumahnya yang ia bersihkan dari berbagai penghalang, hal-hal yang menyita perhatian dan mengganggu, jauh dari suara rebut, teriakan, obrolan duniawi, dan permainan anak-anak.⁴⁷

Al-Qurthuby *rahimahullah* telah menyebutkan beberapa adab membaca al-Qur'an di antaranya: "Tidak membaca al-Qur'an di pasar, tidak pula di tempat bergurau, bercanda dan tempat berkumpulnya orang-orang bodoh. Bukankah Anda dapat melihat bahwa Allah *Ta'ala* telah menyebut hamba-hambaNya dan memuji mereka bahwa *'apabila mereka melewati hal-hal yang sia-sia mereka akan berlalu demi menjaga kehormatan dirinya'* (al-Furqan: 72). Ini jika ia melintas dengan dirinya sendiri. Lalu bagaimana jika ia melintas dengan al-

⁴⁴ *Ibid* (hal. 97), *al-Majmu'* (2/191), *al-Adzkar* (hal. 156), *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/292).

⁴⁵ Lih. *Kaifa Tatawajjah ila al-'Ulum wa al-Qur'an al-Karim Mashdaruha* (hal. 39)

⁴⁶ Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran* (hal. 100)

⁴⁷ Lih. *Mafatih li al-Ta'amul Ma'a al-Qur'an* (hal. 51).



Qur'an al-Karim sembari membacanya di tengah-tengah pelaku kesia-siaan dan tempat berkumpulnya orang-orang bodoh?"⁴⁸

Adapun membacanya di jalan, di atas kendaraan dan yang semacamnya, maka pendapat yang benar adalah bahwa ia dibolehkan, tidak dimakruhkan apabila sang *qari'* tidak terlalaikan dari membacanya.

Dari 'Abdullah bin Mughaffal *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada hari Fathu Mekkah, beliau membaca surah al-Fath di atas tunggangannya."⁴⁹

Jika ia tersibukkan dari (membaca)nya, maka itu menjadi makruh karena dikhawatirkan terjadinya pencampuradukan. Sebagaimana juga dimakruhkan membaca di tempat-tempat yang jorok, seperti kamar mandi dan yang lainnya.⁵⁰

7. Duduk dengan baik dan menghadap kiblat:

Seorang *qari'* harus berada dalam posisi duduk yang tepat dan baik untuk menunjukkan penghambaan kepada Allah, serta membuktikan kerendahan dan ketundukannya kepada-Nya; agar ia dapat lebih terbantu untuk mengambil manfaat dengan membaca al-Qur'an.

Al-Qurthuby *rahimahullah* mengatakan:

"Disunnahkan agar ia duduk dengan tegak jika ia di luar shalat dan tidak dengan bersandar."⁵¹

Yang Paling Utama Adalah Menghadap Kiblat:

Disunnahkan bagi seorang *qari'* untuk menghadap kiblat⁵², karena inilah arah yang terbaik. Dan kiblat adalah arah di mana para ahli ibadah, pendoa, dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* mengarahkan dirinya. Bagaimana tidak, Allah telah memotivasi mereka untuk melakukan hal itu dengan firman-Nya:

⁴⁸ *Al-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar* (hal. 184-185)

⁴⁹ HR. al-Bukhari (3/1621), no. 5034.

⁵⁰ Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 109).

⁵¹ *Al-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar* (hal. 172)

⁵² *Ibid* (hal. 173), *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 102).



فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Mesjidil Haram dan di manapun kalian berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya.” (al-Baqarah: 144)

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

“Dan inilah yang paling sempurna, meskipun ia membaca sambil berdiri, atau berbaring, atau di atas tempat tidurnya, atau posisi lainnya, maka itu dibolehkan dan ia mendapatkan pahala, namun di bawah yang pertama.”⁵³

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Orang-orang yang mengingat Allah saat berdiri, duduk dan saat mereka berbaring, dan selalu menafakkuri penciptaan langit dan bumi.” (Ali Imran: 191)

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa ia mengatakan:

“Adalah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* pernah bersandar di kamarku membaca al-Qur’an sementara aku sedang haid.”⁵⁴

Dan ini termasuk perbuatan-perbuatan yang terkadang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* untuk menjelaskan kebolehnya, namun satu pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam seluruh kondisinya.

8. Disunnahkan untuk membersihkan mulut dengan siwak:

Disunnahkan bagi seorang pembaca al-Qur’an untuk membersihkan mulutnya dengan siwak⁵⁵, sebagai bentuk adab terhadap Kalamullah dan pemuliaan terhadapnya, serta untuk mensucikan mulut dan meraih keridhaan

⁵³ *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’an* (hal. 104)

⁵⁴ HR. Muslim (1/246), no. 301.

⁵⁵ Lih. *Al-Adzkar* (hal. 160), *al-Tibyan* (ha. 95).



Tuhannya. Dan karena membaca al-Qur'an adalah sebuah ibadah lisan, maka membersihkan mulut dan mengharumkannya ketika itu adalah sebuah adab yang baik.

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

*"Siwak itu mensucikan mulut dan (jalan) meraih keridhaan Tuhan."*⁵⁶

Dahulu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat menjaga adab terhadap Kalam Tuhannya serta membersihkan mulutnya dengan siwak ketika beliau bangun di tengah malam untuk mengerjakan shalat malam. Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* bersabda:

*"Adalah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam jika bangun di waktu malam, beliau menggosok mulutnya dengan siwak."*⁵⁷

Dan untuk itu juga dikuatkan dengan perkataan 'Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*:

*"Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan-jalan bagi al-Qur'an, maka bersihkanlah ia dengan siwak."*⁵⁸

9. Membaca *ta'awudz* saat mulai membaca al-Qur'an:

Disunnahkan bagi seorang pembaca al-Qur'an untuk membaca *ta'awudz* sebelum membaca al-Qur'an, sebagai pelaksanaan terhadap firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (98)

"Maka apabila engkau membaca al-Qur'an, maka mohon perlindunganlah kepada Allah dari syetan yang terkutuk." (al-Nahl: 98)

Ini adalah perintah dari Allah *Ta'ala* terhadap hamba-hambaNya melalui lisan Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, apabila mereka ingin membaca al-Qur'an, hendaknya mereka memohon perlindungan kepada Allah dari syetan

⁵⁶ HR. al-Nasa'i (1/10), no. 5. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Nasa'i* (1/4), no. 5.

⁵⁷ HR. al-Bukhari (1/98), no. 245.

⁵⁸ HR. Ibnu Majah (1/106), no. 291. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1/53)



yang terkutuk. Dan perintah ini bersifat sunnah dan tidak wajib.⁵⁹ Ucapan *ta'awudz* bukanlah merupakan ayat al-Qur'an berdasarkan ijma'.

Hikmah dari hal tersebut sangat nampak, yaitu agar syetan tidak mengganggu sang *qari'* ketika ia membaca al-Qur'an dan tercampuradukkan, dan terhalangi untuk melakukan tadabbur dan tafakkur.⁶⁰

10. *Basmalah*:

Dalil yang menunjukkan kesunnahannya adalah apa yang diriwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ia berkata:

"Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berada bersama dengan kami, tiba-tiba beliau hilang kesadaran sesaat, lalu beliau mengangkat kepalanya sembari tersenyum, maka kami berkata: 'Apa yang membuat Anda tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

'Telah diturunkan padaku tadi sebuah surah.' Lalu beliau membaca: "*Bismillahirrahmanirrahim*,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (2) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (*al-Kautsar*: 1-3)⁶¹

Makna "*Bismillah*" adalah aku memulai dengan pertolongan Allah, taufiq dan berkah-Nya. Dan ini merupakan pengajaran dari Allah *Ta'ala* kepada para hambaNya agar mereka menyebut nama Allah *Ta'ala* ketika mereka mulai membaca al-Qur'an atau yang lainnya, agar pembukaan itu diawali dengan keberkahan nama Allah.⁶² Maka membaca *Basmalah* merupakan sebuah bentuk permohonan berkah dan karunia melalui penyebutan nama Allah.

⁵⁹ Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 106), *al-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar* (hal. 173), *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/262).

⁶⁰ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/608)

⁶¹ HR. Muslim (1/300), no. 400.

⁶² *Tafsir al-Samarqandy* (1/37), *Tafsir al-Qurthuby* (1/98).



Maka seyogyanya seorang *qari'* selalu menjaga untuk membaca *bismillahirrahmanirrahim* di awal setiap surah, kecuali surah al-Taubah, karena kebanyakan ulama mengatakan: bahwa ia adalah sebuah ayat di mana ia ditulis di dalam Mushaf. Dan *basmalah* itu dituliskan di awal semua surah kecuali surah al-Taubah.

Itu karena para sahabat yang mulia *radhiyallahu 'anhu* berbeda pendapat di antara mereka (terkait surah al-Taubah): apakah ia penyempurna/lanjutan surah al-Anfal atau apakah ia adalah surah yang berdiri sendiri, sehingga mereka kemudian memisahkan (penulisan)nya di dalam Mushaf dan tidak meletakkan *Basmalah* sebelumnya.⁶³

11. Mengkonsentrasikan pikiran saat membaca al-Qur'an:

Harus ada perhatian dan konsentrasi yang penuh ketika membaca al-Qur'an, mengosongkan jiwa dari berbagai kesibukannya sebelum membaca al-Qur'an. Itu karena hal-hal yang melalaikan begitu mendesak dan menggoda jiwa.

Begitu pula seyogyanya pikiran hanya dipusatkan pada al-Qur'an saja, dan agar ia tidak melayang-layang dalam godaan-godaan kehidupan dunia.

Di antara bentuk pengosongan hati dari segala kesibukan dunia adalah ketika *qari'* membaca tidak dalam keadaan lapar, haus, atau hati yang gelisah dan bimbang, atau ia merasakan cuaca dingin yang sangat dingin atau panas yang menyengar, atau sedang duduk di tempat umum sambil melihat orang yang pulang-pergi hingga ia tersibukkan, atau duduk di depan televisi; matanya di al-Qur'an dan kedua telinganya mendengarkan televisi.

Maka bila seorang *qari'* terbatasi pikirannya ketika membaca al-Qur'an dan hanya memusatkannya kepada al-Qur'an itu, niscaya ia akan dapat mengeluarkan bekal yang agung melalui pembacaannya.⁶⁴

12. Disunnahkan membaca dengan *tartil* dan dimakruhkan membaca dengan terlalu cepat:

⁶³ Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 106), *al-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar* (hal. 173), *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/263).

⁶⁴ Lih. *Mafatih li al-Ta'amul Ma'a al-Qur'an* (hal. 53-54)



Para ulama *rahimahumullah* telah bersepakat terkait kesunnahan membaca al-Qur'an dengan *tartil*⁶⁵ Allah *Ta'ala* berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (4)

“Dan bacalah al-Qur'an dengan *tartil*.” (*al-Muzzammil: 4*)

Maksudnya: perjelaslah al-Qur'an dengan sejelas-jelasnya ketika engkau membacanya, dan tenanglah setenang-tenangnya (ketika membacanya).⁶⁶

Dan kejelasan itu diperoleh dengan tidak tergesa-gesa dalam membaca.⁶⁷

Dari penjelasan terdahulu menjadi jelas bagi kita bahwa *tartil* itu akan lebih membantu dan mendekatkan kita agar kita dapat lebih memuliakan dan mengagungkan al-Qur'an, serta lebih kuat pengaruhnya dalam hati. Bagaimana tidak, jika hal itu telah diperintahkan dan ditegaskan oleh syariat Islam. Maka pelaksanaannya adalah sebuah bentuk komitmen terhadap petunjuk Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam membaca al-Qur'an.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjalankan perintah Tuhannya untuk membaca al-Qur'an dengan *tartil*:

-Dari Qatadah *rahimahullah*, beliau berkata: “Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang bacaan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka beliau menjawab: ‘Beliau membacanya dengan memanjangkan apa yang semestinya dipanjangkan.’⁶⁸

-Dari Qatadah *rahimahullah*, beliau berkata: “Anas pernah ditanya: bagaimana dahulu bacaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*? Maka ia menjawab: “Beliau membacanya dengan *mad*.” Lalu ia membaca: *Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Ia membaca *mad* pada *bismillaah*, *al-rahmaan* dan *al-rahiim*.⁶⁹

-Lalu Hafshah *radhiyallahu 'anhu* menggambarkan bacaan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan: “Beliau membaca al-Qur'an

⁶⁵ Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 114)

⁶⁶ Lih. *Tafsir al-Thabary* (14/153). Disebutkan dalam *Mukhtar al-Shihah* (hal. 98): “*Tartil* dalam membaca adalah tenang perlahan dan jelas tanpa berlebih-lebihan.”

⁶⁷ Lih. *Lisan al-'Arab* (11/265)

⁶⁸ HR. al-Bukhari (3/1625), no. 5045, 5046.

⁶⁹ *Op.cit.*



lalu menartilkannya, hingga ia membaca (suatu surah) lebih panjang dari (surah lain) yang lebih panjang darinya.”⁷⁰

13. Disunnahkan untuk memperindah suara saat membaca al-Qur'an:

Al-Nawawi *rahimahullah* menukilkan ijma' terhadap hal itu, beliau mengatakan: “Para ulama telah berijma', baik dari kalangan salaf maupun khalaf, dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta para ulama di berbagai tempat lainnya, para imam kaum muslimin yang datang setelah generasi mereka, bahwa disunnahkan untuk memperindah suara saat membaca al-Qur'an.”⁷¹

Hal itu ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh al-Bara' *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

“Saya pernah mendengarkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca:

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (1)

dalam shalat Isya', dan saya tidak pernah mendengarkan orang yang lebih indah suaranya atau bacaannya dibandingkan beliau.”⁷²

Terkait disunnahkannya memperindah suara saat membaca al-Qur'an, terdapat beberapa hadits, di antaranya:

-Apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Tidak termasuk dalam golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya saat membaca al-Qur'an.”⁷³

-Apa yang diriwayatkan oleh al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Hiasilah al-Qur'an dengan suara-suara kalian.”⁷⁴

⁷⁰ HR. Muslim (1/507), (no. 733).

⁷¹ *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 144).

⁷² HR. al-Bukhari (1/236), no. 769.

⁷³ HR. al-Bukhari (4/236), no. 7527.

⁷⁴ HR. Abu Dawud (2/74), no. 1468. Dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (1/275), no. 1303.



Yang dimaksud dengan memperindah suara saat membaca al-Qur'an adalah memerdukan, menunjukkan kesedihan dan mengkhusyukannya.⁷⁵

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* menyebutkan hikmah disunnahkannya memperindah suara ketika membaca al-Qur'an, beliau mengatakan:

“Karena memperindah, memperbagus dan memerdukan bacaannya lebih mengena di hati, lebih menarik untuk didengarkan dan diperhatikan. Dengan melaksanakan hal ini, maka kita dapat menghantarkan lafadh-lafazhnya ke pendengaran-pendengaran (manusia), serta makna-maknanya ke dalam hati manusia. Dan itu akan membantu tercapainya tujuan (al-Qur'an). Ia seperti manisan yang diletakkan dalam obat agar ia mudah untuk masuk ke tempatnya.”⁷⁶

14. Larangan membaca dengan langgam-langgam yang beralun-alun (*muthribah*)⁷⁷:

Al-Qur'an al-Karim harus disucikan, dimuliakan dan diagungkan dari suara dan langgam-langgam yang diadakan saat membacanya, yang tersusun dari nada-nada, posisi-posisi yang melalaikan dan suara-suara seruling (nyanyian).⁷⁸

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga telah memperingatkan akan datangnya suatu zaman di mana manusia pada waktu itu akan menjadikan al-Qur'an sebagai nyanyian dan bunyi-bunyi musik:

Dari 'Ulaim *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Segeralah beramal sebelum datang 6 perkara: kekuasaan orang-orang bodoh, banyaknya kekacaubalauan, pemutusan kekerabatan, penjualbelian hukum, peremehan terhadap darah (manusia), dan suatu generasi yang menjadikan al-Qur'an sebagai nyanyian, mereka

⁷⁵ *Fadha'il al-Qur'an*, oleh Ibnu Katsir (hal. 190).

⁷⁶ *Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad* (1/489-490)

⁷⁷ Langgam-langgam *muthribah* adalah langgam yang menyerupai nyanyian. Ini biasanya terjadi pada sebagian imam mesjid di zaman kita ini, disadari ataupun tidak oleh mereka. Sehingga ketika Anda mendengarnya, Anda seakan mendengarkan nyanyian, dengan suara yang dibolak-balik dan diubah-ubah nadanya. Kita memohon agar Allah memberikan hidayah kepada kita dan mereka.

⁷⁸ Lih. *Fadha'il al-Qur'an* oleh Ibnu Katsir (hal. 195).



*mendahulukan orang yang bukan paling paham (faqih) di antara mereka dan bukan pula yang paling mengetahui. Mereka mendahulukannya tidak lain hanya agar (orang itu) menyanyi untuk mereka.*⁷⁹

Imam Malik *rahimahullah* mengatakan:

“Dan saya tidak takjub dengan bacaan (al-Qur'an) dengan menggunakan langgam-langgam itu, dan saya tidak menyukainya baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya; karena ia menyerupai nyanyian dan membuat al-Qur'an dijadikan bahan cemoohan, di mana akan dikatakan: si fulan itu lebih bagus bacaannya dari si fulan⁸⁰.”⁸¹

Disebutkan pula dalam *al-Adab al-Syar'iyah*: “Imam Ahmad memakruhkan pembacaan al-Qur'an dengan langgam-langgam nyanyian, dan ia mengatakan bahwa itu adalah bid'ah.”⁸²

Sebab-Sebab Pengharaman Langgam-Langgam Nyanyian:

Para ulama menyebutkan beberapa sebab diharamkannya langgam-langgam nyanyian, di antaranya:⁸³

1. Mengaji dengan cara demikian akan menyerupakan al-Qur'an al-Karim dengan seruling setan (nyanyian).
2. Pengharaman ini akan mensucikan al-Qur'an al-Karim dari upaya untuk menyimpangkannya.
3. Al-Qur'an itu adalah mukjizat, baik lafaz dan rangkaiannya. Sementara langgam-langgam tersebut akan mengubah itu semua.
4. Mengaduk-aduk perasaan dan emosi jiwa.
5. Melalaikan dari mentadabburi al-Qur'an.

⁷⁹ HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/494), hal. 16083, dan Abu 'Ubaid dalam *Fadha'il al-Qur'an* (hal. 166). Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Shahihah* (2/709) no. 979 dan dalam *Shahih al-Jami'* (1/543), no. 2812.

⁸⁰ Maksud beliau bahwa hal itu akan menyebabkan terjadinya semacam persaingan yang boleh jadi akan menyebabkan terjadinya permusuhan!

⁸¹ *Al-Madkhal Ila Kitab al-Ikhlil* oleh Abu 'Abdillah al-Hakim (3/110), *al-Hawadits wa al-Bida'* (hal. 83)

⁸² (2/301)

⁸³ Lih. *Mathalib Uli al-Nuha* (1/598), *al-Qushshash wa al-Mudzkirin* (1/361)



6. Mengubah kalimat dan harakat yang benar menjadi salah, seperti menambahi huruf atau mengurangi, mendengungkan yang tidak seharusnya didengungkan, menggunakan *mad* tidak pada tempatnya, menghilangkan *hamzah*, dan seterusnya.

15. Kewajiban mentadabburi al-Qur'an:

Mentadabburi al-Qur'an al-Karim adalah tujuan terbesar dan tuntutan terpenting dari membaca al-Qur'an. Dengan begitu, dada akan lapang dan hati akan tercerahkan. Terdapat banyak sekali dalil yang menunjukkan kewajiban untuk melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Di antaranya:

Firman-Nya *Ta'ala*:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

“Kitab yang Kami turunkan kepadamu diberkahi, agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya.” (Shad: 29)

Dan Allah juga telah menegaskannya dalam bentuk pertanyaan kepada orang yang tidak membuka akal dan hatinya untuk memahami al-Qur'an, demi memahami hikmah, rahasia, nasehat dan pensyariatan yang ada di dalamnya. Maka Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَّبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (24)

“Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur'an atau apakah hati itu memiliki kunci?” (Muhammad: 24)

Maka dalam membaca al-Qur'an tidak hanya bagaimana bisa membacanya hingga berkali-kali, tanpa disertai pemahaman terhadap apa yang dibaca. Sebab membaca dengan tartil dan tadabbur meskipun kadar bacaan lebih sedikit itu jauh lebih utama daripada membaca dengan cepat dan jumlah yang dibaca lebih banyak. Karena tujuan terbesar dari membaca al-Qur'an adalah pemahaman dan tadabbur.

Mempercepat bacaan menunjukkan tidak adanya upaya untuk merenungkan makna al-Qur'an secara sempurna, dalam bentuk yang



seharusnya. Karena itulah, maka membaca dengan perlahan adalah satu langkah menuju tadabbur, kemudian pengamalan.⁸⁴

16. Disunnahkannya menangis ketika membaca al-Qur'an:

Seorang *qari'* disunnahkan untuk menangis ketika membaca al-Qur'an. Jika ia tidak bisa menangis, maka hendaknya ia seakan-akan menangis. Menangis itu adalah bagian rasa takut pada Allah *Ta'ala*. Dan melakukannya saat membaca al-Qur'an merupakan salah satu tanda orang yang mengenal Allah, dan salah satu syiar hamba-hamba Allah yang shaleh. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (109)

“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.” (al-Isra: 109)⁸⁵

‘Abdullah bin al-Syikhkhir *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan dan berkata:

“Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sementara beliau sedang shalat dan di perutnya terdengar bunyi seperti panci yang mendidih-maksudnya: beliau menangis.”⁸⁶

Dalam riwayat yang lain disebutkan: “Di dada beliau terdengar bunyi seperti gilingan yang diputar akibat tangisan (beliau).”⁸⁷

Al-Ghazali *rahimahullah* mengatakan: “Menangis itu disunnahkan ketika membaca (al-Qur'an)..., hanya saja cara untuk memaksa diri menangis adalah dengan mengumpulkan kesedihan dalam hati, dengan kesedihan itulah akan lahir tangisan...Dan cara untuk menghadirkan kesedihan adalah dengan membayangkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an, berupa ancaman, peringatan keras, ikrar dan janji (manusia kepada Allah), kemudian ia mengingat kelalaiannya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Maka

⁸⁴ Lih. *Da'wah Ila Tadabbur al-Qur'an al-Karim* (hal. 41)

⁸⁵ Lih. *Tafsir al-Baghawy* (3/141), *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (285), *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/285)

⁸⁶ HR. al-Nasa'i (3/13), no. 1214, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Nasa'i* (1/260). Lihat juga mengenai makna hadits ini: *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* (3/121).

⁸⁷ HR. Abu Dawud (1/238) no. 904, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (1/170), no. 799.



ketika itu ia pasti akan bersedih. Namun jika ia tidak bisa menghadirkan rasa sedih dan tangisan itu-sebagai bisa dilakukan oleh yang memiliki hati yang bersih-, maka hendaklah ia menangisi hilangnya kesedihan dan tangisan itu (dari dirinya). Sebab itulah sesungguhnya musibah yang terbesar.”⁸⁸

Namun menangis yang dimaksud-yang dimotivasi oleh para ulama salaf-bukanlah seperti apa yang dilakukan oleh sebagian orang dengan berteriak-teriak, suara keras dan elu-elu, karena yang seperti ini telah keluar dari jalan yang lurus.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

“Apa yang terjadi setelah mendengar atau membaca dzikir yang sesuai dengan syariat, berupa getaran hati, mata yang menangis dan tubur yang merinding, maka ini adalah kondisi paling utama yang disebutkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah.

Adapun gemetar tubuh yang begitu hebat, hilangnya kesadaran, kematian dan teriakan-teriakan, semua ini jika memang yang mengalaminya tidak bisa menguasai dirinya, maka ia tidak tercela; sebagaimana juga terjadi pada kalangan tabi'in dan sesudah mereka, karena penyebabnya adalah kuatnya sesuatu yang masuk ke dalam hati sementara hati begitu lemah...”⁸⁹

17. Disunnahkan mengeraskan bacaan al-Qur'an jika tidak menyebabkan terjadinya mafsadat:

Terdapat beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya mengeraskan suara ketika membaca al-Qur'an, sementara hadits lain menunjukkan anjuran untuk mengecilkan dan merendahkan suara.

Untuk yang pertama, adalah:

Apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia mendengarkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

⁸⁸ *Ihya' Ulum al-Din* (1/277). Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (1/45).

⁸⁹ *Majmu' al-Fatawa* (22/522)



“Tidaklah Allah mengizinkan untuk melakukan sesuatu melebihi izin-Nya kepada nabi yang bersuara bagus untuk mengeraskan bacaan al-Qur'an.”⁹⁰

Sedangkan untuk yang kedua adalah:

Apa yang diriwayatkan dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhany *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Orang yang mengeraskan bacaan al-Qur’annya seperti orang yang memperlihatkan sedekahnya. Dan orang mengecilkan bacaan al-Qur’annya seperti orang yang menyembunyikan sedekahnya.”⁹¹

Mengompromikan Kedua Hadits Tersebut:

Mengeraskan bacaan itu lebih utama, karena manfaatnya akan juga dirasakan oleh orang yang mendengar. Maka untuk itu, amalnya lebih banyak. Ia juga membangunkan jiwa sang *qari’*, mengumpulkan obsesinya untuk berpikir, menujukan seluruh pendengarannya untuk itu, mengusir rasa kantuk, dan menambah semangat; dengan syarat ia tidak mengganggu orang yang sedang shalat, tidur, atau yang lainnya. Maka jika semua niat tersebut hadir dalam dirinya, maka yang paling baik adalah mengeraskan bacaannya.

Sementara mengecilkan suara bacaan itu lebih utama jika ia mengkhawatirkan dirinya terkena *riya’*, atau orang yang sedang shalat atau tidur terganggu akibat suaranya.⁹²

Upaya pengompromian ini dapat dilandaskan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Sa’id, ia berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* pernah beri’tikaf di mesjid, lalu mendengar para sahabat sedang mengeraskan bacaan mereka. Maka beliau pun membuka tabirnya dan berkata:

“Ingatlah bahwa setiap kalian itu bermunajat kepada Tuhannya, maka janganlah sebagian kalian mengganggu sebagian yang lainnya, dan janganlah

⁹⁰ HR. al-Bukhari (4/2358), no. 7544.

⁹¹ HR. Abu Dawud (2/38) no. 1333 dan dishahihkan oleh al-Albany dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (1/274) no. 1184.

⁹² Lih. *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an* (hal. 271), *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’an* (hal. 135), *al-Majmu’* (2/189), *Faidh al-Qadir* (1/457).



sebagian kalian mengeraskan suaranya dalam membaca (al-Qur'an), atau beliau mengatakan: dalam shalat."⁹³

Sementara sebagian yang lain mengatakan: disunnahkan untuk mengeraskan bacaan pada situasi tertentu dan disunnahkan untuk menyamarkan suara pada situasi yang lain, karena seorang yang menyamarkan mungkin jenuh sehingga ia ingin mengeraskannya. Sementara seorang mengeraskannya mungkin lelah hingga ia dapat beristirahat dengan membacanya secara samar."⁹⁴

18. Disunnahkan untuk menyambung bacaan dan tidak memotongnya:

Salah satu adab yang disunnahkan bagi seorang *qari'* untuk mengamalkannya adalah tidak memotong bacaannya kecuali disebabkan oleh sebuah udzur syar'i yang muncul ketika sedang membaca al-Qur'an. Seperti menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, menjawab seruan adzan jika ia mendengarkan adzan, membaca *hamdalah* ketika bersin, atau menahan bacaan ketika ia sedang menguap saat mengaji.

Dan bacaan al-Qur'an juga hendaknya tidak dipotong hanya karena pembicaraan tentang urusan dunia, sebagai bentuk adab dan penghormatan terhadap Kalam Allah. Termasuk juga dalam hal tersebut adalah tidak tertawa, ribut dan mengobrol ketika sedang membaca al-Qur'an, kecuali pembicaraan yang diperlukan. Dan hendaknya pula ia mewaspadai tipu daya syetan yang selalu menggodanya atau menyibukkannya ketika sedang membaca al-Qur'an.⁹⁵

Dengan demikian, maka dimakruhkan untuk memotong bacaan al-Qur'an tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i, karena implikasinya yang menunjukkan ketidakta'zhiman terhadap Kalam Allah *Ta'ala*.

⁹³ HR. Abu Dawud (2/38) no. 1332, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (1/247), no. 281.

⁹⁴ *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (hal. 281)

⁹⁵ Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 120)



Disunnahkannya menyambung bacaan dan tidak memotongnya mungkin dapat dilandaskan pada apa yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in yang mulia, Nafi' *rahimahullah* yang mengatakan:

“Adalah Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu* bila membaca al-Qur’an, ia tidak akan berbicara hingga ia menyelesaikannya. Maka suatu hari aku belajar padanya, lalu ia membaca surah al-Baqarah hingga selesai di satu tempat, kemudian ia bertanya: “Apakah engkau tahu mengapa ia diturunkan?” Aku menjawab: “Tidak.” Lalu ia berkata: “Ia diturunkan pada ini dan ini.” Kemudian ia pun melanjutkannya.”⁹⁶

Inilah kebiasaan Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa ia tidak pernah memotong bacaan al-Qur’annya kecuali untuk suatu urusan yang besar dan maslahat yang kuat, seperti menyebarkan ilmu dan yang semacamnya.

19. Memperbaiki cara memulai dan berhenti ketika membaca al-Qur’an:

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

“Disunnahkan bagi seorang pembaca al-Qur’an apabila ia memulai bacaannya dari pertengahan surah, maka hendaknya ia memulai dari awal ayat yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Demikian pula jika ia berhenti, maka hendaknya ia berhenti pada ayat yang berkaitan dan pada akhir pembahasannya, dan dalam memulai maupun berhenti ia tanpa terikat dengan juz, *hizb* dan sepersepuluh (*‘usyur*) dalam Mushaf; karena banyak di antara (juz, *hizib*, dan yang lainnya) itu yang berada di tengah pembahasan yang saling berkaitan dengan bahasan selanjutnya. Dan jangan terlena dengan banyaknya orang yang melakukan apa yang telah kami ingatkan ini dari kalangan orang-orang yang tidak memperhatikan adab ini. Dan jalankanlah nasehat dari ulama yang mulia, Abu ‘Ali al-Fudhail bin ‘Iyadh *rahimahullah* yang mengatakan: ‘Janganlah engkau merasa takut meniti jalan petunjuk meski yang mengikutinya sedikit. Dan janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh jalan

⁹⁶ HR. al-Bukhari (3/1368), no. 4526.



kebiasaan.⁹⁷ Dan atas dasar inilah, para ulama berkata: bahwa membaca satu surah secara sempurna itu lebih utama daripada membaca ayat-ayat yang jumlahnya sama dengannya namun berasal dari surah yang lebih panjang darinya. Itu karena keterkaitan antara ayat-ayat (pada surah yang kedua menjadi terputus sehingga) pada kondisi dan tempat tertentu tidak diketahui oleh banyak atau bahkan mayoritas orang yang membacanya.”⁹⁸

20. Diantara sunnah membaca al-Qur'an adalah berhenti pada setiap permulaan ayat:

Disunnahkan bagi seorang pembaca al-Qur'an untuk berhenti di setiap permulaan ayat, meneladani Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata:

“Adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memilah-milah bacaannya. Beliau membaca: *Alhamdulillah rabbi 'alamin*, kemudian berhenti. *Arrahmanai-rrahim*, lalu berhenti. Dan beliau biasa membacanya: *Maaliki yaumid-din*.”⁹⁹

Dalam riwayat yang lain, Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* berkata:

“Beliau memilah-milah bacaannya ayat demi ayat¹⁰⁰.”¹⁰¹

Maka berhenti pada setiap akhir ayat adalah termasuk salah satu tanda kesempurnaan bacaan. Dan meski seseorang membaca beberapa ayat dengan satu nafas, maka bacaan itu sah dan dibolehkan.¹⁰²

21. Termasuk sunnah: bertasbih saat membaca ayat yang mengandung tasbih, berta'awudz saat membaca ayat yang mengandung penjelasan tentang adzab, dan meminta kepada Allah saat membaca ayat tentang rahmat:

⁹⁷ Lih. *Al-Adab al-Syar'iyyah* (1/281)

⁹⁸ *Al-Adzkar* (hal. 163)

⁹⁹ HR. al-Tirmidzy (5/185) no. 2927, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Tirmidzy* (3/756), no. 3379.

¹⁰⁰ Maksudnya beliau berhenti pada setiap ayat. Lih. *'Aun al-Ma'bud* (11/24)

¹⁰¹ HR. Abu Dawud (4/37) no. 4001, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (2/756), no. 3379.

¹⁰² Lih. *Faidh al-Rahman fi al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an* (hal. 491)



Dalil hal tersebut adalah hadits Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* dan shalatnya bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ia berkata:

“...Kemudian beliau mulai membaca surah Ali Imran. Beliau membacanya dengan perlahan-lahan. Apabila beliau melewati suatu ayat yang mengandung tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila beliau melewati (ayat yang mengandung permohonan), maka beliau meminta. Dan apabila melewati permohonan perlindungan, maka beliau meminta perlindungan...”¹⁰³

Al-Nawawi *rahimahullah* berkata: “Dalam hadits ini terkandung kesunnahan perkara-perkara ini bagi setiap orang yang membaca al-Qur'an, di dalam shalatnya atau di luarnya. Dan madzhab kami berpendapat disunnahkannya hal tersebut bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendiri.”¹⁰⁴

Bahkan ini merupakan madzhab mayoritas ulama *rahimahumullah*, yaitu bahwa permohonan, *ta'awudz* (mohon perlindungan) dan tasbih disunnahkan bagi setiap yang membaca al-Qur'an, di dalam shalat maupun di luar shalat.

Dalam hal itu, Abu Hanifah *rahimahullah* menyelisih pendapat jumbuh ulama, di mana ia mengatakan bahwa hal itu dimakruhkan di dalam shalat. Namun pendapat yang benar adalah pendapat jumbuh ulama.¹⁰⁵

22. Termasuk sunnah: menghentikan bacaan al-Qur'an jika dikuasai rasa kantuk:

Dasar hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Apabila seorang dari kalian bangun di waktu malam, maka ia tidak bisa mengucapkan al-Qur'an dengan lisannya¹⁰⁶, hingga ia tidak paham apa yang ia ucapkan, maka hendaklah ia tidur (kembali).”

¹⁰³ HR. Muslim (1/536), no. 772.

¹⁰⁴ *Shahih Muslim Bisyarh al-Nawawi* (6/62).

¹⁰⁵ Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 119)

¹⁰⁶ Maksudnya tidak bisa membaca dengan baik karena terlalu mengantuk. Lih. *Shahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi* (6/75).



Alasan penghentian bacaan itu dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, di mana beliau bersabda:

*“Apabila seorang dari kalian mengantuk dalam shalat, maka hendaklah ia tidur hingga rasa kantuk itu hilang, karena sesungguhnya seorang dari kalian jika ia tidur dalam keadaan mengantuk, bisa jadi ia bermaksud untuk berdoa, namun ternyata ia mencaci dirinya sendiri.”*¹⁰⁷

Dalam sunnah ini juga terkandung sebuah upaya untuk mencegah kemafsadatan yang besar dari seorang pembaca al-Qur'an atau orang yang mengerjakan shalat, yaitu ketika ia justru mendoakan kebinasaan untuk dirinya sendiri ketika ia sebenarnya bermaksud untuk kebaikan, namun ia tidak menyadari hal tersebut. Di dalam sunnah ini juga terkandung upaya menjaga agar al-Qur'an terjaga dari pengucapan-pengucapan yang salah. Melalui sunnah ini juga menjadi jelas bagaimana kelapangan Islam dan kemudahan yang terdapat dalam kewajiban-kewajibannya.¹⁰⁸

23. Termasuk sunnah: bersujud ketika melewati ayat sajdah:

Salah satu adab membaca al-Qur'an adalah bersujud ketika membaca ayat-ayat yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang sujud, sesuai dengan teladan yang dicontohkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, baik pada waktu terlarang (untuk shalat-penj) maupun di luarnya. Karena sujud tilawah itu termasuk shalat yang dikerjakan karena ada penyebab-penyebab tertentu (*dzawat al-asbab*).

Keutamaan Sujud Tilawah:

Di antara yang menjelaskan keutamaan sujud tilawah adalah apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Apabila anak Adam membaca ayat al-Sajdah, lalu ia bersujud, maka syetan pun akan menyendiri sambil menangis dan berkata: ‘Duhai

¹⁰⁷ HR. Muslim (1/542), no. 786.

¹⁰⁸ Lih. *Kitab al-Adab* (hal. 33).



celakanya (dalam riwayat lain: duhai celakanya aku)! Anak Adam ketika diperintah bersujud, ia mau bersujud hingga ia berhak mendapatkan surga. Sementara aku diperintah bersujud namun aku enggan, maka aku pun berhal mendapatkan neraka."¹⁰⁹

Hukum Sujud Tilawah:

1. Jumhur ulama berpandangan bahwa sujud tilawah itu disunnahkan dan tidak wajib, dengan perbedaan pendapat di antara mereka terkait berapa jumlah ayat-ayat yang di dalamnya disunnahkan untuk bersujud.

Dalil disunnahkannya bersujud tilawah:

-Apa yang diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Aku telah membaca di hadapan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* surah al-Najm, namun beliau tidak sujud di dalamnya."¹¹⁰

-Demikian pula apa yang dilakukan oleh Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*: bahwa ia pernah membaca surah al-Nahl di atas mimbar pada hari Jum'at, hingga akhirnya ia tiba pada ayat sajdah, ia pun turun untuk bersujud. Dan semua orang pun ikut bersujud. Hingga kemudian pada hari Jum'at depannya ia berkata:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kita diperintahkan untuk bersujud (saat membaca atau mendengarkan ayat sajdah-penj). Maka barang siapa yang bersujud, maka ia benar. Dan siapa yang tidak sujud, maka ia tidak berdosa."

Maka 'Umar pun tidak sujud.

Kemudian Nafi' menambahkan dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu*: "Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan sujud kecuali jika mau."¹¹¹

2. Abu Hanifah *rahimahullah* berpendapat bahwa sujud tilawah itu wajib.

Dalil wajibnya adalah firman Allah *Ta'ala*:

¹⁰⁹ HR. Muslim (1/78), no. 81.

¹¹⁰ HR. al-Bukhari (1/322), no. 1073.

¹¹¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1/323), no. 1077.



فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (20) وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ (21)

“Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud.” (al-Insyiqaq: 20-21)

Namun al-Nawawi *rahimahullah* membantah pendalilan Abu Hanifah tersebut dengan mengatakan:

“Adapun jawaban terhadap ayat yang dijadikan dalil oleh Abu Hanifah *rahimahullah* itu maka sangat jelas, karena yang dimaksud dalam ayat itu adalah celaan untuk mereka karena keengganan mereka bersujud disebabkan pendustaan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Allah *Ta'ala* sesudah ayat tersebut: ‘*Bahkan orang-orang kafir itu mendustakannya.*’ (al-Insyiqaq: 22).”¹¹²

24. Kadar mengkhatamkan al-Qur'an yang disunnahkan:

Terdapat beberapa hadits yang menjelaskan berapa lama al-Qur'an dikhatamkan. Batas minimalnya adalah 3 hari, yang pertengahannya adalah 7 atau 10 hari, dan yang paling lamanya: ada yang mengatakan 40 hari, dan ada pula yang mengatakan dalam setahun 2 kali. Itu karena Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memaparkan al-Qur'an kepada Jibril *'alaihissalam* sebanyak 2 kali pada tahun beliau diwafatkan.¹¹³

Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

-Dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang berapa kali al-Qur'an itu dibaca (dikhatamkan), maka beliau menjawab: “*Dalam 40 hari.*” Kemudian beliau berkata: “*Dalam 1 bulan.*” Lalu beliau berkata: “*Dalam 20 hari.*” Lalu beliau berkata: “*Dalam 15 hari.*” Lalu beliau berkata: “*Dalam 10 hari.*” Kemudian beliau berkata: “*Dalam 7 hari.*”¹¹⁴

¹¹² *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 171).

¹¹³ Lih. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (hal. 260)

¹¹⁴ HR. Abu Dawud (2/56), no. 1395, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (1/261), no. 1243.



Karena itu, Ishaq bin Ibrahim *rahimahullah* mengatakan: “Dan kami tidak menyukai jika seseorang telah melewati 40 hari namun ia belum mengkhatamkan al-Qur'an, berdasarkan hadits ini.”¹¹⁵

-Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwa ia berkata: “Wahai Rasulullah, berapa lama aku membaca al-Qur'an?” Beliau menjawab: “*Dalam sebulan.*” Ia bertanya lagi: “Sungguh aku mampu lebih dari itu.” Dan ia kemudian meminta dikurangi hingga beliau bersabda: “*Bacalah ia dalam 7 hari.*” Namun ia berkata lagi: “Sesungguhnya aku mampu lebih dari itu.” Maka beliau bersabda: “*Tidak akan mampu memahaminya (al-Qur'an) orang yang membacanya kurang dari 3 hari.*”¹¹⁶

Dan ini adalah dalil yang tegas menunjukkan bahwa al-Qur'an itu tidak boleh dikhatamkan kurang dari 3 hari.¹¹⁷

Alasan Pelarangan Mengkhatamkan Kurang dari 3 Hari:

Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjelaskan alasan tersebut dengan 2 hal:

Pertama, ketidakpahaman (terhadap apa yang dibaca).

Kedua, ucapan beliau kepada ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*: “*Karena sesungguhnya istrimu punya hak atasmu. Tamumu punya hak atasmu, dan tubuhmu punya hak atasmu.*”¹¹⁸

Maka seorang pria memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, rumah dan tamunya. Dan ia juga harus memperhatikan dirinya sendiri. Sementara mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari 3 hari kemungkinan besarnya akan mengorbankan itu semua.

Bahkan di sana juga terdapat tugas-tugas agama lainnya, seperti berjihad, amar ma'ruf nahi mungkar, berdakwah di jalan Allah, dan memperbaiki kehidupan manusia yang merupakan fardhu kifayah dan amal shaleh yang paling

¹¹⁵ Disebutkan oleh al-Tirmidzi setelah menyebutkan hadits no. 2946 (5/196).

¹¹⁶ HR. Abu Dawud (2/54), no. 1390. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Sunan Abu Dawud* (1/261), no. 1239.

¹¹⁷ Lih. ‘*Aun al-Ma’bud* (4/187)

¹¹⁸ HR. Muslim (2/813), no. 1159.



utama. Dan umat tidak bisa berlepas diri dari peran putra-putra terbaiknya untuk itu.

Berkonsentrasi mengkhatamkan al-Qur'an dengan cara seperti ini akan mengabaikan tugas-tugas tersebut, khususnya di zaman ini.¹¹⁹ Ini semua juga agar di dalam jiwa masih tersisi tenaga agar kita dapat mewujudkan prinsip-prinsip al-Qur'an.

Petunjuk Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Dalam Mengkhatamkan Al-Qur'an:

Tidak pernah diriwayatkan dari beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau menyelesaikan seluruh al-Qur'an dalam satu malam, dan beliau juga tidak pernah membacanya kurang dari 3 hari:

-Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: "...Dan sungguh aku tidak mengetahui Nabiullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah membaca seluruh al-Qur'an dalam satu malam..."¹²⁰

-Dan juga dari beliau *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: "Adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah membaca al-Qur'an kurang dari 3 hari."¹²¹

Al-Albani *rahimahullah* mengatakan: "Mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari 3 malam itu menyelisihi sunnah."¹²² Dan kita diperintahkan untuk mengikuti sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan petunjuknya yang dapat mengantarkan pada keridhaan dan kecintaan Allah, ditambah lagi apa kita ukirkan dalam jiwa-jiwa kita berupa pemuliaan dan penghormatan kepada generasi awal umat ini (al-Salaf).

Dan ketika al-Nawawi *rahimahullah* menyebutkan kebiasaan-kebiasaan kaum salaf dalam mengkhatamkan al-Qur'an lalu menyebutkan siapa yang

¹¹⁹ *Tahzib al-Qur'an*, Muhammad bin 'Abdullah al-Duwaisy, Majalah al-Bayan (edisi: 42), Shafar 1412 H, hal. 51-52.

¹²⁰ HR. Muslim (1/524), no. 746.

¹²¹ HR. Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra* (1/376). Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (2/878), no. 4866.

¹²² *Al-Silsilah al-Shahihah* (5/600)



mengkhatamkannya dalam 7 hari, beliau lalu mengatakan: “Dan inilah pengamalan kebanyakan ulama salaf.”¹²³

Dan hal yang sama juga dikatakan oleh al-Suyuthi *rahimahullah*: “Dan inilah perkara yang paling pertengahan dan paling baik, dan inilah yang dikerjakan oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi dan yang lainnya.”¹²⁴

25. Disyariatkannya meng*hizibkan* al-Qur'an:

Meng*hizibkan* al-Qur'an saat membacanya adalah salah satu sunnah yang telah diabaikan-bahkan tidak diketahui-oleh banyak penuntut ilmu, apalagi kalangan orang awam. Padahal persoalan ini telah diriwayatkan secara *mutawatir* dan diketahui dengan jelas di kalangan al-Salaf al-Shaleh. Sehingga jarang sekali kita membaca biografi seorang dari mereka melainkan kita akan temukan bahwa ia mengkhatamkan al-Qur'an dalam sekian dan sekian waktu.¹²⁵

Definisi Hizib:

Ibnu al-Atsir *rahimahullah* mengatakan: “Kesepakatan/komitmen yang ditetapkan seseorang untuk dirinya untuk membaca, atau mengerjakan shalat dalam jumlah tertentu, seperti wirid. Dan *Hizib* itu (juga) bermakna silih berganti untuk datang ke sumber air.”¹²⁶

Maknanya adalah seorang muslim menetapkan untuk dirinya bagian harian tertentu untuk ia baca (dari al-Qur'an) dan ia berkomitmen dengan dirinya untuk melakukan itu, di mana ia kemudian dapat menyelesaikan al-Qur'an dalam 40 hari, atau dalam sebulan, atau 20 hari, atau 15 hari, atau 10 hari, atau 7 hari, atau yang lainnya.

Landasan disyariatkannya meng*hizibkan* al-Qur'an ini adalah riwayat-riwayat terdahulu dalam hadits 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*. Dan juga

¹²³ *Al-Adzkar* (hal. 153).

¹²⁴ *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (hal. 259)

¹²⁵ Lih. *Tahzib al-Qur'an* (hal. 40)

¹²⁶ *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* (1/376).



telah dijelaskan bahwa mayoritas ulama al-Salaf al-Shaleh mengkhatamkan al-Qur'an dalam 7 hari.

Pembatasan *hizib* sendiri terdapat dalam perkataan Aus bin Hudzaifah al-Tsaqafy *radhiyallahu 'anhu*:

“Aku pernah bertanya kepada para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: ‘Bagaimana kalian membagi-bagi al-Qur'an menjadi *hizib* kalian?’ Mereka menjawab: ‘(Kami membaginya menjadi) 3, 5, 7, 9, 11, 13 dan *hizib al-mufashshal* secara tersendiri.”¹²⁷

Di dalam kitab *'Aun al-Ma'bud*, dalam penjelasan hadits:

“Bagaimana kalian membagi-bagi al-Qur'an menjadi *hizib* kalian?’ dijelaskan bahwa maksudnya: bagaimana kalian membaginya menjadi beberapa bagian. Dan yang dimaksud dengan *hizib* adalah batasan bacaan yang ditetapkan oleh seseorang untuk dirinya.

‘Mereka menjawab: 3’, maksudnya: al-Baqarah, Ali Imran dan al-Nisa. Ketiga surah ini dalam satu bagian dari 7 bagian al-Qur'an.

‘5’ yaitu dari al-Ma'idah hingga surah al-Taubah.

‘7’ yaitu dari surah Yunus hingga surah al-Nahl.

‘9’ yaitu dari surah Bani Israil hingga al-Furqan.

‘11’ yaitu dari surah al-Syu'ara' hingga surah Yasin.

‘13’ yaitu dari surah al-Shaffat hingga surah al-Hujurat.

'hizib al-mufashshal secara tersendiri’ yaitu dari surah Qaf hingga akhir al-Qur'an.

Sehingga dari hal ini dapat diketahui bahwa di masa sahabat, pembagian al-Qur'an dengan cara seperti ini telah populer sebagaimana yang populer sekarang.”¹²⁸

'Ala kulli hal, para penuntut ilmu dan da'i ke jalan Allah *Ta'ala*-orang-orang yang di dalam dadanya, mereka mengemban cita-cita perbaikan, perubahan dan mengajak manusia kepada kebaikan-tidak sepatutnya jika tidak

¹²⁷ HR. Abu Dawud (2/55) no. 1393. Dihasankan oleh al-'Iraqy dalam *Takhrij al-Ihya'* (1/276), dan Ibnu Hajar sebagaimana dalam *al-Futuhah* karya Ibnu 'Allan (3/229). Dan ini menjadi landasan Ibnu Taimiyah ketika membahas tentang pembagian *hizib* ini, sebagaimana dalam *Majmu' al-Fatawa* (13/408-409).

¹²⁸ (4/190)



mempunyai bagian dari Kitabullah yang mereka komitmen untuk membacanya, sedikit ataupun banyak.

Bagaimana pun juga di antara mereka ada yang mengatakan memiliki begitu banyak kesibukan, namun itu sebenarnya adalah pengakuan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dan itu tidak lain merupakan bukti kurangnya perhatian orang tersebut untuk selalu mensucikan hatinya dan menyiapkan bekal ketakwaannya. Karena sejak kapan membaca al-Qur'an, memperbaiki diri dan beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* hanya dilakukan ketika ada waktu luang??¹²⁹

26. Disyariatkannya doa khatam al-Qur'an:

Landasan membaca doa khatam al-Qur'an adalah apa yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya "jika ia mengkhataamkan al-Qur'an, ia akan memanggil semua keluarganya lalu berdoa."¹³⁰ Hal yang sama juga diriwayatkan dari beberapa sahabat dan tabi'in. karenanya, maka doa khatam al-Qur'an itu adalah sesuatu yang *ma'tsur* dari amalan para al-Salaf al-Shaleh.

Namun tidak ditemukan adanya lafazh-lafazh doa tertentu untuk dibaca ketika mengkhataamkan al-Qur'an. Banyaknya doa khatam al-Qur'an yang tersebar dan digunakan oleh orang-orang samasekali bukanlah dalil bahwa ia disyariatkan. Tidak ada nash yang *marfu'* (sampai) kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang dapat dijadikan sebagai argumentasi atas adanya doa tertentu yang dibaca pada saat mengkhataamkan al-Qur'an al-Karim.

Tempat Doa Khatam Al-Qur'an Di Luar Shalat

Syekh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* telah menguraikan panjang lebar berbagai riwayat yang terkait dengan doa khatam al-Qur'an beserta berbagai pendapat para ulama di dalamnya. Beliau memberikan penjelasan yang boleh

¹²⁹ Lih. *Tahzib al-Qur'an* (hal. 53-54).

¹³⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* (hal. 279), no. 809, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (6/128), no. 30038. Dan al-Haitsamy mengatakan dalam *Majma' al-Zawa'id* (7/172): "Para perawinya adalah *tsiqah*."



jadi tidak ditemukan di tempat lain. Dan beliau mengatakan sebagai kesimpulan yang beliau dapatkan:

“Dan karenanya, maka intisari kesimpulan hukum dalam dua kondisi terdiri dari 2 hal:

Pertama, bahwa doa khatam al-Qur'an seorang *qari'* di luar shalat dan hadir dalam doa dalam rangka hal tersebut adalah perkara yang *ma'tsur* (diriwayatkan) dari amalan kaum al-Salaf al-Shaleh dari generasi awal umat ini.

Kedua, bahwa doa khatam al-Qur'an di dalam shalat; baik dari seorang imam atau yang shalat sendiri, yang dilakukan sebelum atau sesudah ruku', dalam shalat tarawih atau juga shalat lainnya, tidak diketahui memiliki dasar dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan tidak pula dari seorang pun sahabat beliau...”¹³¹

¹³¹ *Al-Ajza' al-Haditsiyah* yang mencakup 5 risalah, di antaranya: *Marwiyyat Du'a Khatm al-Qur'an al-Karim* (hal. 290).



هذا الكتاب منشور في

